

**KONTRIBUSI GURU PEMBIMBING
DALAM PENINGKATAN KUALITAS DIRI SISWA
DI MTS ASY-SYAFI'YAH TEGAL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
IZUL FATHUL MAHMUDAH
NIM. 1522101027**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izul Fathul Mahmudah
NIM : 1522101027
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Kontribusi Guru Pembimbing dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.**

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, Oktober 2019



Izul Fathul Mahmudah
NIM.1522101027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-835624, 626250, Fax : 0281-836553, www.iainpurwokerto.ac.id

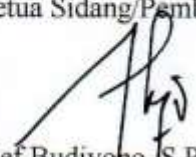
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:


**KONTRIBUSI GURU PEMBIMBING DALAM PENINGKATAN
KUALITAS DIRI SISWA DI MTS ASY-SYAFI'YAH TEGAL**

yang disusun oleh Saudara: **Izul Fathul Mahmudah**, NIM. 1522101027, Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **16 Oktober 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing,


Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Wardo, S.Kom., M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004


Penguji Utama,


Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

Mengetahui,

Dekan,




Abdul Basit, M.Ag.
NIP 1219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Pubrowokerto
di-
Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Izul Fathul Mahmudah, NIM. 1522101027 yang berjudul :

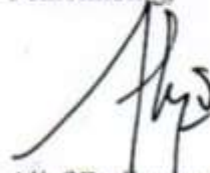
KONTRIBUSI GURU PEMBIMBING DALAM PENINGKATAN KUALITAS DIRI SISWA DI MTS ASY-SYAFI'YAH TEGAL

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wssalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Oktober 2019

Pembimbing,



Alief Budiyono, M.Pd
NIP. 19790217 200912 1 003

**KONTRIBUSI GURU PEMBIMBING
DALAM PENINGKATAN KUALITAS DIRI SISWA
DI MTS ASY-SYAFI'YAH TEGAL**

**IZUL FATHUL MAHMUDAH
NIM. 1522101027**

Jurusan Bimbingan dan Konseling islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk-bentuk kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal, 2) Bagaimana kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa. Maka dibutuhkan kontribusi dari pihak sekolah yang menangani dalam hal peningkatan kualitas diri siswa, yaitu kontribusi dari guru pembimbing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi Guru Pembimbing dalam Peningkatan kualitas Diri Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang MTs Asy-Syafi'iyah Tegal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bagaimana kontribusi dari guru pembimbing serta informasi, strategi, dan program apa saja yang diberikan dalam peningkatan kualitas diri siswa. Analisis data dilakukan untuk memberikan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah dikumpulkan dan disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru pembimbing berkontribusi sebagai motivator dengan cara memberikan layanan-layanan berupa dua jenis layanan yaitu: 1) Layanan dasar yakni ada layanan orientasi, layanan arientasi berupa penerapan tata tertib terhadap siswa baru dan layanan informasi digunakan sebagai bentuk pelaporan siswa yang bermasalah. 2) Layanan responsif yang berupa pemberian peringatan kepada siswa, konseling individu, konseling kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, dan pemanggilan orangtua siswa.

Kata Kunci: Kontribusi Guru Pembimbing, Kualitas Diri

MOTTO

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأ صَوًّا بِالْحَقِّ وَتَوَّأ صَوًّا بِالصَّبْرِ

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

(Q.S Al-‘Asr : 3)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus belajar.

Teruntuk Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Ahmad Shofi dan Ibu Siti Sefuroh, terimakasih untuk segala curahan, kasih sayang, motivasi dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta doa terbaik yang tak pernah putus. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dan ibu dengan kebahagiaan serta senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan serta umur panjang. Dan untuk Kakakku Aan AINU Rozik, dan Adikku Muhammad Hazmi Zidqi Fadilah, serta terimakasih atas do'a baik yang selalu dipanjatkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag. M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

7. Alief Budiyo, M.Pd., pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Bapak.
8. Orang tua penyusun, Bapak Ahmad Shofi dan Ibu Siti Sefuroh yang merupakan orang tua terhebat, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan kepada penulis. Jasanya tidak dapat dibalas dengan apapun, semoga bapak dan ibu tetap berada dalam lindungan, kasih sayang dan kemuliaan dari Allah SWT.
9. Kakakku Aan ainu Rozik, dan Adikku Muhammad Hazmi Zidqi Fadilah. Terimakasih sudah mensupport, dan mendoakan skripsi ini hingga selesai.
10. Teman-teman seperjuanganku suka maupun duka, Hadiyana Nurul Jannah dan An'nisa Azizah. Terimakasih atas bantuan, do'a, semangat dan motivasi dari kalian berikan. Adanya kalian sangat membantu skripsi ini selesai.
11. Teman-teman satu atapku suka maupun duka yang telah menjadi keluarga dan sahabat selama di Purwokerto, Lia Birbiatazzahra, Siti Robingah dan Lutfi Annisatul Ummah, terimakasih sudah menemani, membantu, dan menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
13. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Kawan-kawan seperjuangan BKI angkatan 2015, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka maupun duka semoga tak akan pernah terlupakan.

15. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiinn.

Purwokerto, Oktober 2019



Izul Fathul Mahmudah
NIM. 1522101027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kontribusi Guru Pembimbing	20
1. Definisi Kontribusi	20
2. Definisi Guru Pembimbing	20
3. Tugas atau Tanggung Jawab Guru Pembimbing.....	22

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	24
5. Fungsi dan Prinsip Bimbingan dan Konseling	26
B. Kualitas Diri	27
1. Definisi Kualitas.....	27
2. Indikator Kualitas.....	29
3. Prinsip-prinsip Kualitas.....	31
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kualitas	33
5. Cara Meningkatkan Kualitas Diri	35

BAB III METODOLGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
1. Pendekatan Penelitian	38
2. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Tempat Penelitian.....	39
2. Waktu Penelitian.....	39
C. Subyek dan Obyek Penelitian	39
1. Subyek Penelitian.....	39
2. Obyek Penelitian.....	40
D. Sumber Data	40
1. Sumber Data Primer.....	40
2. Sumber Data Sekunder.....	40
E. Metode Pengumpulan Data	41
1. Wawancara.....	41

2. Observasi.....	41
3. Dokumentasi	42
F. Analisis data	42
1. Reduksi Data.....	42
2. Penyajian Data	43
3. Penarikan Kesimpulan	43
 BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN	
PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.....	45
1. Sejarah MTs Asy-Syafi'iyah Tegal	45
2. Identitas Sekolah.....	45
3. Visi dan Misi MTs Asy-Syafi'iyah Tegal	46
4. Data Rekapitulasi Pegawai Tenaga Kependidikan dan Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.....	46
5. Struktur Organisasi MTs Asy-syafi'iyah Tegal.....	46
6. Struktur Organisasi Bimbingan Dan Konseling	48
7. Program layanan bimbingan di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal	49
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	51
1. Guru Pembimbing.....	51
2. Kepala Sekolah.....	51
3. Siswa Kelas VIII	52
C. Penyajian Data	53

1. Bentuk-bentuk Kualitas Diri Siswa Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal	53
2. Kontribusi Guru Pembimbing di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.....	56
D. Analisis Data dan Pembahasan	65
1. Bentuk-bentuk Kualitas Diri Siswa	66
2. Kontribusi Guru Pembimbing dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama masalah siswa, dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut perlu diberikan bantuan pada siswa melalui proses bimbingan konseling. Bimbingan konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik itu individu maupun kelompok. Menurut Prayitno dan Erman Amti “bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien.”¹

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan disekolah sering kali menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.²

¹ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Hlm. 105.

² Andi Riswandi Buana Putra, Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Tahun Pelajaran 2014/2015, *Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 1 No. 2. ISSN: 2460-1187 Tahun 2015*. Palangka Raya: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Diambil dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/406> diakses Tanggal 15 Desember 2018. Jam 21:14 WIB

Pemenuhan terhadap tuntutan di masyarakat terhadap seorang individu seringkali terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan dunia pendidikan saat ini. Para siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada, membuat suatu rancangan di masa depan agar bisa mencapai kesuksesan dalam keseluruhan proses belajar di sekolah dan mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan yang mereka miliki semaksimal mungkin. Akan tetapi fenomena yang terjadi berbeda dengan kenyataan, banyak di antara para siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut.

Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut diatas.³

Polisi menciduk seorang pelajar berinisial MR (16) karena terlibat tawuran di Jalan Jatinegara Timur, Jatinegara, Jakarta Timur. Tawuran yang terjadi pada Jumat 22 Februari 2019 menyebabkan satu orang remaja tewas. Kasubag Humas Polres Metro Jakarta Timur, AKP Diah Tin Agustina mengatakan, korban diketahui juga seorang pelajar berumur 18 tahun berinisial MD. Dia tewas akibat dibacok dengan golok oleh pelaku (MR). Korban

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 2.

mengalami luka bacok senjata tajam jenis parang di bagian punggung belakang sebelah kiri, ujarnya saat dikonfirmasi wartawan. Menurutnya, tawuran itu berawal saat korban dan teman-temannya berkumpul di lokasi kejadian hendak tawuran. Tak lama, datanglah rombongan sekelompok pemuda dari arah Pisangan Baru, Matraman menyerang dan tawuran pun tak terelakan.

Saksi (tukang parkir) menjelaskan, korban bergerak maju seorang diri mengejar anak-anak Pisangan hingga korban jatuh terpeleset dan pelaku menggunakan senjata tajam mendekat dan membacokkan parang ke arah punggung kanan korban hingga korban berlari dan terjatuh (tuturnya). Korban, lalu dibopong oleh kedua orang temannya dibawa ke RS Premier guna mendapatkan pertolongan, tapi nyawanya sudah tak tertolong. Polisi pun bergerak cepat mengusut kasus ini, alhasil berdasar pemeriksaan saksi-saksi dan bukti, pelaku dicituk di kediamannya di wilayah Jakarta Timur. Polisi juga menyita barang bukti tajam yang dipakai pelaku untuk membacok itu. Pelaku berhasil ditangkap beserta barang bukti yang digunakan. Setelah digunakan barang bukti dititipkan ke kediaman temannya.⁴

Kasus diatas merupakan berbagai masalah dalam dunia pendidikan yang terjadi di luar sekolah sedangkan kasus yang terjadi di dalam sekolah saat ini banyak siswa yang kurang disiplin dalam belajar seperti keluar kelas pada saat jam pelajaran, keluar tanpa ijin, memainkan *handpone* saat belajar merupakan salah satu contoh kurangnya kesadaran siswa dalam menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran di sekolah. Setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi

⁴ <https://metro.sindonews.com/read/1382176/170/terlibat-tawuran-di-jatinegara-remaja-16-tahun-dicituk-polisi-1551177203>

mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut; adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah, khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu.⁵

Tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing, Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ { أَنحَل: 125 }

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶ (Q.S An-Nahl: 125)

Ayat tersebut juga menyatakan bahwa hendaklah kita umat islam menyeru sesama muslim kejalan yang benar yakni jalan yang di ridhai Allah dengan cara yang bijaksana. Begitupun juga dengan guru Bimbingan dan Konseling yang seharusnya selalu membimbing, menasehati, dan mengarahkan

⁵ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri1 Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua, *Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol.2, No.1 ISSN: 25274821, Juni 2017*. STAI Nurul Falah Airmolek INHU. Diambil dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK> diakses Tanggal 15 Desember 2018. Jam 22.05 WIB

⁶Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Panterjemah Al-Qur'an, 2010), Hlm. 281.

siswa-siwanya dalam hal positif agar siswanya tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merusak moral dan sikap dari siswanya. Oleh karena itu perlu adanya kemampuan dari peserta didik dalam mengendalikan diri.

Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ulangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.⁷

Kualitas diri siswa sangat diperlukan karena dalam pelaksanaan pendidikan siswa diharuskan mampu mengetahui dan mempelajari pengetahuan yang diberikan oleh guru pembimbingnya di setiap masing-masing mata pelajaran, dan juga pengetahuan mengenai ketrampilan yang diberikan oleh guru ketrampilan itu sendiri. Kualitas diri siswa tidak diukur dari segi pengetahuan dan ketrampilannya saja, akan tetapi mengenai perilaku dan tingkah laku yang sopan dan baik pada lingkungan sekolah dan sekitar juga sangat perlu dijaga dan dilakukan dengan baik, serta bisa mentaati semua peraturan yang ada di sekolah. Sedangkan guru bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan proses penyadaran bagi peserta didik akan diri dan lingkungannya agar ia memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya serta dapat merencanakan masa depannya. Ini berarti bahwa peningkatan kualitas pendidikan adalah kebutuhan

⁷ Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), Hlm. 83-86.

yang paling mendasar dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dan oleh sebab itu guru Bimbingan Konseling sangat diperlukan kontribusinya dalam penanganan berbagai problem yang dihadapi siswa.

Berdasarkan observasi pada tanggal 29 Juli 2019 di MTS Asy-Syafi'iyah Tegal berbagai pelanggaran pun dilakukan yang rata-rata dilanggar oleh siswa kelas VIII dan IX, seperti masih ada siswa yang terlambat ke sekolah, membolos, sering keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung, berada di kantin saat pelajaran masih berlangsung, berkelahi sesama siswa, tata bicara yang kurang sopan terhadap gurunya, dan tidak ke sekolah tanpa keterangan apapun. Padahal hampir setiap hari guru Bimbingan Konseling memberikan nasehat, wejangan bahkan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan.

Alasan penulis meneliti masalah tersebut karena peningkatan kualitas diri siswa sangat penting dilakukan pada usia remaja karena remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan merugikan dirinya dan orang lain. Pentingnya peningkatan kualitas diri pada remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi kesuksesan di masa depannya. Persoalan peningkatan kualitas diri remaja menjadi lebih penting karena usia remaja adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Kontribusi Guru Pembimbing Dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa Di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal”**.

B. Definisi Oprasional

Definisi oprasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi oprasional penelitian ini adalah:

1. Kontribusi Guru Pembimbing

Kontribusi adalah sumbangan atau mempunyai andil, kontribusi adalah uang iuran atau sumbangan.⁸ Dalam buku Tesaurus Bahasa Indonesia, kata kontribusi memiliki beberapa makna yaitu : andil, bantuan, jasa, pemberian, pertolongan, saham, sokongan, sumbangan, partisipasi, peran serta; peranan.⁹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah sumbangsih, peran, keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu.

Guru Bimbingan Konseling sebagai pejabat fungsional dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas pokok fungsionalnya itu. Untuk lancarnya pelaksanaan dan tingginya tingkat keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, kegiatan atau kegiatan fungsional-profesional-keahlian

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 730.

⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), Hlm. 335.

itu perlu terus menerus dibina dan dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang mendasari kegiatan atau pelayanan yang dimaksud itu. Oleh karenanya kegiatan pembinaan dan pengawasan menjadi amat sangat penting . “pengawasan dari luar” yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru pembimbing diharapkan dapat mendorong dan mengangkat guru-guru tersebut untuk setiap kali meningkatkan wawasan dan kemampuan fungsional-profesional-keahliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.¹⁰

Kontribusi guru pembimbing adalah keikutsertaan tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Adapun kontribusi guru bimbingan konseling yang dimaksud disini adalah kontribusi guru bimbingan konseling MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

2. Peningkatan Kualitas Diri

Peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya.¹¹ Jadi, peningkatan adalah proses, cara atau metode dalam meningkatkan sesuatu. Adapun peningkatan yang dimaksud dalam penulisan penelitian ini adalah dilakukan suatu usaha sebagai pola dari sebuah sistim pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas diri siwa.

¹⁰ Priyanto. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2001). Hlm. 2.

¹¹ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*,(Jakarta: Modern English Pers, 1991). Hlm. 604

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.¹² Jadi kualitas diri memiliki satu arti yaitu berasal dari kata dasar kualitas disiniberarti bentuk tingkah laku yang baik seseorang sebagai warga masyarakat atau warga negara yang dapat dijadikan teladan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian peningkatan kualitas diri adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat.

3. Siswa

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia siswa adalah pelajar pada akademi, perguruan tinggi.¹³ Siswa adalah individu yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan individual dan perubahan-perubahan interindividual yang terjadi didalam perubahan intraindividual. Psikologi perkembangan saat ini bukan hanya mengkhususkan diri pada masalah usia dan tahap-tahapnya, tetapi sudah demikian jauh mengkaji masalah-masalah perkembangan individu.¹⁴

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 603.

¹³ Hoetomo M.A. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005). Hlm. 481.

¹⁴ Ridwan. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hlm. 109.

Siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

4. MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

MTs Asy-Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di desa Karangdawa kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, dan merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah di desa Karangdawa yang terakreditasi B. Data Rekapitulasi Pegawai Tenaga Kependidikan (PTK) Jumlah Pendidik MTs. Asy-syafi'iyah jumlah laki-laki sebanyak 17 dan Perempuan sebanyak 11 Jumlah Keseluruhan 28 Pendidik. Dalam sistem pendidikannya, MTs Asy-Syafi'iyah saat ini sudah mempunyai satu guru BK yang berjenis kelamin perempuan, guru BK di MTs Asy-Syafi'iyah bertugas untuk memberikan efek yang baik karena memberikan suatu solusi, rencana, motivasi, bimbingan, ide, gagasan dan sebagainya dalam mengatasi suatu permasalahan.

Dari definisi operasional diatas, dapat dikemukakan bahwa penelitian dengan judul Kontribusi Guru Pembimbing Dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah adalah suatu penelitian tentang kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal?
2. Bagaimana kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.
- b. Mengetahui kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

- a. Manfaat secara Teoritis
 - 1) Menambah khazanah keilmuan tentang kontribusi guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.
 - 2) Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat secara Praktis
 - 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan siswa dalam berperilaku moral untuk dapat mempunyai nilai-nilai agama yang luhur dan kualitas diri yang baik

- 2) Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih bisa membatasi pergaulan anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang.
- 3) Bagi guru bimbingan dan konseling dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu lebih inovatif, kreatif dalam peningkatan kualitas diri siswa.
- 4) Bagi MTs Asy-syafi'iyah Tegal, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbaikan bagi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai berbangsa dan bernegara serta menjadikan siswa-siswa yang berkualitas.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terkait

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah:

Pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh Risna Yunita dalam judul “*Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam peningkatan Self Kontrol Siswa Di SMA Negeri 11 Banda Aceh*” dari (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Menejemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh) penelitiannya dilakukan pada tahun 2017, skripsi ini dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Hubungan antara kontribusi guru bimbingan dan konseling dengan *self control* siswa sangat rendah. Ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perolehan nilai

koefisien sebesar -0,111. Dari koefisien yang bertanda negatif (-) diperoleh bahwa hubungannya menunjukkan arah negatif yang artinya perubahan pada salah satu akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang berlawanan.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Risna Yunita adalah sama-sama membahas tentang kontribusi guru bimbingan konseling, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Risna Yunita meneliti tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan self kontrol siswa, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

Kedua, dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah Binti Awad dalam judul "*Kontribusi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa*" dari (Fakultas Ushuluddin, Adan dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kendari) penelitiannya dilakukan pada tahun 2015, jurnal ini dalam kesimpulannya mengatakan Kontribusi guru BK di SMK Negeri 3 sangat tampak pada hubungan yang dibangun antara guru BK dengan personel sekolah, guru BK dengan siswa, guru BK dengan orang tua sehingga dapat mengatasi masalah problematika belajar siswa di SMK Negeri 3 Kota Kendari. Bentuk-bentuk problematika belajar adalah dipicu oleh hubungan pertemanan, hubungan siswa dengan orang tua, hubungan siswa dengan guru, faktor ekonomi, terlambat bangun pagi, domisili (bertempat

¹⁵ Risna Yunita, *Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Self Kontrol Siswa di SMA 11 Banda Aceh*, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017), Hlm. 76. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/4327/1/Risna%20Yunita.pdf> diakses pada tanggal 12 Februari 2019. Jam 18.18 WIB.

tinggal di kos). Kendala-kendala yang dihadapi guru BK adalah keterampilan guru dalam menyikapi masalah belajar siswa, kesadaran orang tua untuk merespon komunikasi yang dilakukan oleh guru BK, minimnya dana dalam menunjang pelaksanaan program BK.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Faizah Binti Awad adalah sama-sama membahas tentang kontribusi guru bimbingan konseling, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Faizah Binti Awad membahas mengenai kontribusi guru bimbingan konseling dalam mengatasi problematika belajar siswa, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

Ketiga, dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefti Aminah dalam judul "*Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membina Disiplin Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta*" dari (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) penelitiannya dilakukan pada tahun 2015, skripsi ini dalam kesimpulannya mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi bimbingan dan konseling dalam membina disiplin belajar siswa di SMKN 59 Jakarta, yaitu meliputi pelaksanaan layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual serta dukungan

¹⁶ Faizah Binti Awad, Kontribusi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Kota Kendari, *Jurnal Al-Izzah Volume 10, No.2, ISSN: 2541-0717* (Kendari: Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2015). Hlm. 73. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/227160-kontribusi-guru-bimbingan-konseling-dala-62aac6f.pdf> diakses pada tanggal 12 Februari 2019. Jam 19.45 WIB.

sistem secara umum telah dilaksanakan secara baik dan telah menyesuaikan dengan standar program yang telah ditentukan sekolah.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sefti Aminah dengan adalah sama-sama membahas mengenai kontribusi guru bimbingan konseling, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Sefti Aminah membahas mengenai kontribusi layanan bimbingan konseling dalam membina disiplin belajar siswa, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

Keempat, dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah dalam judul “*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali*” dari (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga) penelitiannya dilakukan pada tahun 2016, skripsi ini dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa. Peran tersebut antara lain: a) Pemberian peringatan kepada siswa b) Pemberian bimbingan secara individu.¹⁸

¹⁷ Sefti Aminah, Kontribusi Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Disiplin Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), Hlm. 104. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27888/1/SEFTI%20AMINAH-FITK.pdf> diakses pada tanggal 12 Februari 2019. Jam 20.05 WIB.

¹⁸ Nurul Istiqomah, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2016) Hlm. 61. Diambil dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1231/1/111-12-186%20pdf.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2019. Jam 11.01 WIB.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Istiqomah adalah sama-sama membahas mengenai kontribusi atau peran guru bimbingan konseling, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Nurul Istiqomah membahas tentang peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa sedangkan penelitian ini akan membahas tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

Kelima, dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrina Rizki Lubis dalam judul "*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Pribadi Siswa Menjadi Pribadi Yang Lebih Unggul Kelas XI-IPA MAPN-4 Medan Tahun Akademik 2016-2017*" dari (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan) penelitiannya dilakukan pada tahun 2017, skripsi ini dalam kesimpulannya mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru BK terbukti telah mampu membentuk pribadi siswa menjadi pribadi unggul di kelas XI-IPA MAPN-4 Medan, akan tetapi belum maksimal. Hal ini terdapat dari pendapat sebagian siswa yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak perubahan bagi pribadi mereka.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Afrina Rizqi Lubis adalah sama-sama membahas tentang kontribusi atau peran guru bimbingan konseling, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Afrina Rizqi Lubis

¹⁹ Afrina Rizqi Lubis, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Pribadi Siswa Menjadi Pribadi Yang Lebih Unggul Kelas XI-IPA MAPN-4 Medan Tahun Akademik 2016-2017*, *Skripsi*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017). Hlm. 71. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/3330/1/Skripsi%20Afrina.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2019. Jam 11.42 WIB.

membahas tentang peran guru bimbingan konseling dalam membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang unggul, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi Astuti dalam judul “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Bimbingan Karir Siswa Tunanetra Di MTs Yaketunis Yogyakarta*” dari (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) penelitiannya dilakukan pada tahun 2015, skripsi ini dalam kesimpulannya mengatakan bahwa peran guru bimbingan konseling di MTs Yaketunis terkait dengan bimbingan karir siswa sejauh ini adalah: a) Sebagai pemacu siswa untuk mengenali dirinya sendiri, b) Sebagai penyedia informasi dan pengenalan profesi / jurusan, dan c) Sebagai pemberi motivasi. Dengan perannya tersebut, guru BK berharap siswa tunanetra tidak putus asa dan terus menumbuhkan semangat dan mengembangkan potensi yang mereka miliki agar dapat mewujudkan masa depan yang mereka cita-citakan.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kartika Dwi Astuti adalah sama-sama membahas tentang kontribusi atau peran guru bimbingan konseling sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Kartika Dwi Astuti membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani bimbingan karir siswa tunanetra sedangkan penelitian ini akan membahas tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

²⁰ Kartika Dwi Astuti, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Bimbingan Karir Siswa Tunanetra Di MTS Yaketunis Yogyakarta*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015). Hlm. 77. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/16271/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2019. Jam 12.30 WIB.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mumtazah Rizqiyah dalam judul “*Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*” dari (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) penelitiannya dilakukan pada tahun 2016, skripsi ini dalam kesimpulannya mengatakan bahwa guru BK SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dalam membantu penyesuaian diri siswa baru, memiliki peranan yang penting, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, director/pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mumtazah Rizqiyah adalah sama-sama membahas tentang kontribusi atau peranan guru bimbingan dan konseling sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian Mumtazah Rizqiyah membahas tentang peranan guru bimbingan konseling dalam membantu penyesuaian diri siswa baru sedangkan penelitian ini akan membahas tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

²¹ Mumtazah Rizqiyah, *Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). Hlm. 92. Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/12900/1/12220099_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf diakses pada tanggal 10 Maret 2019. Jam 17.28 WIB.

- Bab I. pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Oprasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II. Landasan Teori, dalam penelitian ini Landasan Teori berisi tentang: 1) Kontribusi 2) Guru Pembimbing, 3) Peningkatan, 4) Kualitas Diri 5) Siswa.
- Bab III. Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, Tempat dan Waktu penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, Sumber data penelitian, Metode pengumpulan data, dan Analisis data.
- Bab IV. Hasil penelitian, berupa 1) Gambaran Umum MTs Asy-Syafi'iyah yang bertempat di Desa Karangdawa Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal, 2) Gambaran Umum Subyek, 3) Penyajian Data, 4) Analisis Data, dan 5) Pembahasan tentang Kontribusi Guru Pembimbing Dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa.
- Bab V. Kesimpulan, berupa Kesimpulan, Saran-Saran, dan Kata Penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontribusi Guru Pembimbing

1. Definisi Kontribusi

Kontribusi berarti “sesuatu bantuan yang diberikan baik materi maupun immateri, biasanya istilah kontribusi tersebut digunakan dalam manajemen pendidikan; dan secara harfiah kontribusi adalah uang iuran terhadap perkumpulan dan sebagainya, juga berarti sumbangan”.²²Jadi apa yang bisa diberikan oleh guru kepada para siswa itulah yang disebut kontribusi baik yang bersifat materi maupun non materi atau psikologis, agar mereka terlepas dari segala bentuk problematika belajar yang dapat menghalangi kesuksesan studi.

2. Definisi Guru Pembimbing

Guru adalah sosok yang selayaknya menjadi teladan bagi remaja di sekolah. Guru juga tokoh yang menjadi panutan. Tidak salah kalau dalam bahasa jawa, guru merupakan singkatan dari *digugu lan ditiru*, di mana *digugu* berarti dipatuhi ucapannya dan *ditiru* berarti dicontoh perilakunya. Guru yang baik menjadi cermin bagi anak didiknya, ucapan-ucapannya didengar dan dijadikan rujukan.²³

²² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hlm. 735.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), Hlm. 143.

Menurut Wren guru bimbingan konseling adalah “seorang guru yang membantu peran siswa mengembangkan kesadaran diri sendiri dan penerimaan diri sendiri dan menekankan pentingnya konselor untuk peka terhadap perubahan-perubahan kebudayaan yang berpengaruh terhadap pengertian diri sendiri pada anak”.²⁴

Untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah yang dihadapi sering kali siswa memerlukan bantuan profesional. Sekolah harus dapat menyediakan layanan profesional yang dimaksud berupa layanan bimbingan dan konseling, karena sekolah merupakan lingkungan yang terpenting setelah keluarga. Layanan ini dalam batas tertentu dapat dilakukan guru, tetapi jika masalahnya berat, diperlukan petugas khusus yaitu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling.

Menurut jenis permasalahannya guru atau konselor dapat memberikan bantuan dalam bentuk “bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan dalam mengatasi masalah pribadi. Semua bimbingan ini didasarkan atas prinsip, asas, orientasi dan etika profesional”.²⁵

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang tenaga profesional yang berperan aktif dalam membentuk kemandirian siswa agar lebih mampu mengenali dan memahami apa yang diinginkan oleh diri siswa itu sendiri. Oleh karena itu, konselor dapat memberikan bantuannya berupa bimbingan dalam bentuk

²⁴ Mappiare dan Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: Raja Gofindo Persada, 2006), Hlm. 70.

²⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 86.

belajar, sosial, serta masalah pribadi, dan semua bimbingan tersebut tidak terlepas dari prinsip-prinsip, asas dan etika professional guru bimbingan dan konseling.

W.S. Winkel mengatakan bahwa “pelaksanaan bimbingan di sekolah terwujud dalam program bimbingan, yang mencakup keseluruhan dari pelayanan bimbingan (*guidance service*)”.²⁶ Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting demi tercapainya kesuksesan proses belajar mengajar siswa. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting demi tercapainya kesuksesan proses belajar mengajar siswa. Berikut beberapa kontribusi guru bimbingan konseling:

3. Tugas atau Tanggung Jawab Guru Pembimbing

Menurut W.S. Winkel, layanan-layanan bimbingan (*guidance services*) yang menjadi tanggung jawab atau tugas dari ahli bimbingan adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi (*orientation service*) memperkenalkan lingkungan sekolah kepada para siswa baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler aturan sekolah dan suasana pergaulan, serta cara-cara pelajaran yang baik. Pelayanan ini biasanya dilaksanakan secara kelompok. Dicari pula kontak dengan orang tua.
- b. Pengumpulan data tentang siswa, yaitu untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek pada siswa, misalnya latar belakang keluarga,

²⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Hlm. 38.

riwayat sekolah, riwayat kesehatan, kemampuan intelektual dan bakat khusus, minat dan cita-cita hidup, serta ciri-ciri kepribadian. Setelah dikumpulkan data tersebut diolah, dicatat, dan disimpan untuk dipergunakan apabila dibutuhkan. Untuk pengumpulan dan penyimpanan data tersedia alat-alat tertentu.

- c. Penyebaran informasi kepada siswa, disampaikan sejumlah hal yang perlu diketahui siswa, misalnya tentang cara memilih jurusan, cara memilih sekolah lanjutan, jenis-jenis perguruan tinggi yang tersedia, kesempatan kerja yang terbuka, dan *student personel service* lain yang tersedia.
- d. Bantuan dalam mencari pekerjaan atau sekolah lanjutan; penyaluran lulusan-lulusan sekolah ke dunia kerja dan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai persiapan untuk memasuki bidang kerja. Pelayanan ini biasanya diberikan secara individual.
- e. Wawancara konseling; diberikan kesempatan selama jam-jam sekolah untuk “berkonsultasi” dengan seorang yang ahli dalam konseling. Jalur pelayanan ini adalah yang paling utama dalam rangka program “bimbingan”, boleh dikatakan merupakan pusat dari kegiatan bimbingan. Pelayanan ini biasanya diberikan secara individual, meskipun dapat dilaksanakan juga secara kelompok.
- f. Riset tentang keberhasilan program bimbingan dan pelayanan terhadap mereka yang sudah lulus sekolah.²⁷

²⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di...*, Hlm. 24-25.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis lebih mengerti dan lebih jelas dengan teori yang dikemukakan oleh W.S Winkel karena lebih tergambar dan sesuai dengan profesi guru bimbingan dan konseling itu sendiri yakni tugas atau tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Adanya orientasi bagi siswa baru, yakni memperkenalkan lingkungan sekolah bagi siswa baru.
- b. Mengumpulkan data tentang siswa, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan maka data tersebut sudah ada dan tersimpan dengan rapi.
- c. Menyebarkan informasi kepada siswa, baik berupa informasi tentang karir, pribadi, sosial dan belajar.
- d. Membantu siswa dalam mencari pekerjaan atau sekolah lanjutan tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
- e. Mengadakan wawancara konseling, ini merupakan yang paling utama dalam kerangka program bimbingan dan konseling.
- f. Mengevaluasi tentang keberhasilan program bimbingan dan konseling bagi siswa yang telah lulus sekolah.

Pelayanan bimbingan melalui semua layanan tadi diarahkan kepada siswa, tetapi tidak menutup kemungkinan orang tua juga akan memperoleh manfaat dari pelayanan bimbingan dan konseling tersebut.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu untuk memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap

perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.²⁸

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.²⁹

Tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah, diuraikan sebagai berikut:

²⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hlm. 114.

²⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan...*, Hlm. 114.

- a. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
- c. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- e. Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.³⁰

Berdasarkan keseluruhan tujuan bimbingan dan konseling tersebut, penulis menyimpulkan tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu dalam membuat pilihan secara komprehensif di situasi-situasi tertentu demi perkembangan pribadi siswa.

5. Fungsi dan prinsip Bimbingan konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari keagamaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pembangunan. Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah,

³⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Hlm. 22-23.

program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini dicatatkan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling.³¹

- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
- c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan
- e. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah

B. Kualitas diri

1. Definisi Kualitas

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.³² Akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- a. Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.
- b. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.³³

³¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hlm. 220.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

³³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), Hlm. 226-227

- c. Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satusatunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- d. Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “*costumer*” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “*costumer*” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

Akan tetapi Menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relative (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- a. Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) *cleaning service*, pelayan ternis dan komponen lainnya.

- b. Pelanggan eksternal (*eksternal costumer*) adalah orang-orang yang beradadi luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah
- Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:
- a. Pelanggan primer (*primary costumer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
 - b. Pelanggan sekunder (*secondary costumer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.³⁴

2. Indikator Kualitas

Seperti jelaskan di atas, bahwa para pakar telah mendefinisikan kualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau ketegori kritis dari kualitas, yaitu:

- a. *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- b. *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk.
- c. *Reliability* (kedapatdipercayaan). Kemungkinan produk malfungsi atautidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapatdipercaya dalam menjalankan fungsinya.

³⁴ Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), Hlm. 81-83.

- d. *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen.
- e. *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f. *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g. *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.
- h. *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen.³⁵

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

- a. Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- b. Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.

³⁵ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, Hlm. 228.

- c. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-saran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan

Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu memotivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar.

3. Prinsip-prinsip Kualitas

Prinsip kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan.

Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

- a. Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.
- b. Adopsi filosofi baru.
- c. Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
- d. Menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- e. Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
- f. Pelatihan dalam pekerjaan.
- g. Kepemimpinan kelembagaan.
- h. Menghilangkan rasa takut
- i. Menghilangkan penghalang antar departemen.
- j. Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target, dan mengantisipasi pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualitas kerja.
- k. Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
- l. Hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
- m. Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.

- n. Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proestransformasi.³⁶

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
- 1) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas.
 - 2) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.
 - 3) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
- b. Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan

³⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 296-302

kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kajiulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

- c. Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- 1) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
- 2) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
- 3) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

d. Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.³⁷

5. Cara Meningkatkan Kualitas Diri

Widijo Hari Murdoko menguraikan dalam bukunya yang berjudul "*Personal Quality Management*" bahwa perjalanan dan upaya setiap individu untuk mewujudkan kualitas pribadi yang utuh merupakan proses sepanjang hidup. Hal ini berimplikasi bahwa mewujudkan perubahan pada diri seseorang merupakan hal yang tidak mudah. Dalam hal ini, Widijo Hari Murdoko menawarkan empat pilar yang perlu dijadikan pondasi untuk mewujudkan pengelolaan kualitas pribadi, yaitu:

- a. Kesadaran diri.
- b. Pengaturan diri.
- c. Pembiasaan diri.
- d. Evaluasi diri.

³⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen...*, Hlm. 306-307.

Personal Quality Menegement diartikan sebagai suatu ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam mengelola diri sendiri agar mampu mencapai kualitas pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, meliputi keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat.³⁸

Sikap mental yang positif perlu dikembangkan agar interaksi antar manusia berjalan dengan semestinya, dan menghindari terjadinya konflik yang tidak perlu. Seringkali seseorang melihat tingkah laku orang lain pada permukaannya, dan tanpa analisis mendalam sudah langsung memvonis tindakan orang lain dengan kacamata sendiri. Kecuali, bagi individu yang sudah memiliki pengelolaan kepribadian yang berkualitas, sebelum memvonis tindakan orang lain, maka ada proses melihat ke dalam dan ke luar diri, sehingga menjadi lebih obyektif dalam mencermati tingkah laku.

Bahwa kualitas pribadi seseorang diukur bukan dari apa yang dikatakannya, tetapi dinilai dari apa yang dilakukannya, begitu dikatan oleh Widijo. Dari keempat pilar *Personal Quality Management*, maka untuk bisa berubah seseorang harus sadar akan dirinya sendiri dahulu, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan kesadaran diri yang penuh, seseorang perlu mengatur diri sendiri untuk dapat mencapai harapan atau tujuan hidup. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan rencana secara tepat dengan potensi yang dimiliki akan mempermudah seseorang mencapai tujuan hidup. Tak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan, akan mempermudah kita dalam membawa diri, dan pengendalian

³⁸ Widijo Hari Murdoko, *Personal Quality Management*, (Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 2006), Hlm. 68.

emosi sangat penting dalam bergaul. Secara singkat, untuk pengaturan diri diperlukan kemampuan untuk mengelola waktu dan emosi secara efektif, dan menentukan prioritas. Bahwa kegagalan yang terjadi ketika sedang berusaha mengubah diri dan lingkungan bukan akhir dari segalanya. Selain itu, perlu disadari bahwa berhasil tidaknya seseorang, sebagian besar ditentukan oleh diri sendiri.

Bahwa setiap kehidupan berjalan terus melalui perubahan dari waktu ke waktu. Untuk itu, agar seseorang “tidak tersiksa” dengan berbagai perubahan yang ada, maka harus ada upaya untuk mengembangkan kemauan untuk berubah dalam diri kita sendiri. Tanpa itu semua, maka kehidupan ini akan stagan dan monoton. Persepsi-sikap-tindakan- dan kebiasaan merupakan siklus yang umum dari sebuah fenomena upaya seseorang mampu mengelola perubahan.³⁹

Dalam tahap evaluasi diri, maka setiap individu harus sadar bahwa kita bukan orang yang sempurna. Karenanya, kita harus siap terhadap kritik dan mau berbenah diri untuk mencapai pribadi yang berkualitas. Tidak semua orang siap dengan kritik, oleh karenanya, sikap lapang dada dan terbuka merupakan kunci untuk dapat hidup untuk pengembangan diri.

³⁹ Widiyo Hari Murdoko, *Personal Quality...*, Hlm. 68.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴⁰

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), atau penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Yaitu mendiskripsikan tentang kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2017), Hlm. 9.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm 3.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah di MTS Asy-Syafi'iyah yang bertempat di Desa Karangdawa Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan April Tahun 2019.

C. Subyek dan Obyek penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berisi tentang informasi mengenai subyek penelitian terlibat.⁴²

Subyek dalam penelitian ini mempunyai karakteristik atau dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.⁴³

⁴² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika), Hlm. 55.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm. 138.

Subyek penelitian ini adalah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, dan siswa kelas VIII.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kontribusi guru bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas diri siswa di MTS Asy-Syafi'iyah Tegal.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁴

Sumber primer dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yaitu Ibu Efi Diana Rakhmawati S.Pd. Di MTS Asy-Syafi'iyah Tegal.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁵

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan siswa yang perlu dalam peningkatan kualitas diri yang terdapat di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm. 138.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Hlm. 137.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksika makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁶

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, wawancara ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak kepala MTS Asy-Syafi'iyah Tegal, guru pembimbing dan siswa.

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Cartwright dan Cartwright yang dikutip Haris Herdiansyah mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipant. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 319.

⁴⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika), Hlm. 131.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari atau pengumpulan yang bersumber datanya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Teknik Dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi, dokumentasi untuk dimaksud ialah berbentuk surat-surat, gambar/foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁴⁸

Teknik Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan tentang dokumen-dokumen atau data-data berupa catatan atau buku lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat direncanakan kepada orang lain.⁴⁹

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Tanzah, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 183.

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 248.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Hlm. 338.

Reduksi Data dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan di buat ringkasan kontak yang berisi uraian hasil penelitian, terhadap catatan lapangan, memfokuskan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵¹

Penyajian Data dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penyajian data ini penulis sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami, dapat ditelusuri kembali kebenarannya dan memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2017), Hlm. 249.

⁵²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Hlm. 345.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap.

Dengan ini penulis dapat menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah didapat. Tentunya setelah penulis menelaah semua data, mereduksi data, dan menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada.



BAB IV

PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

1. Sejarah MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

MTs asy-Syafi'iyah didirikan pada tanggal 4 Desember tahun 1983, MTs Asy-Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Jl. Raya Karangasem Desa Karangdawa Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan luas tanah 4.360 m² dan luas bangunan 1.046 m², dan merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah di desa Karangdawa yang terakreditasi B pada tahun 2016.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MTs Asy-Syafi'iyah
Status Sekolah : Swasta
NSM : 121233280056
NPSN : 20364689
NPWP : 21.060.187.8-501.000
Telepon : (0283) 4690887
Alamat : Jl. Raya Karangasem Desa Karangdawa Kecamatan
Margasari Kabupaten Tegal
Kode Pos : 52463
Email : mtsasyafiiyahkarangsem@yahoo.com

3. Visi dan Misi MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

a. Visi

Berilmu beramal, dan berbudaya serta unggul dalam prestasi.

b. Misi

- 1) Mendorong siswa untuk mengenal jati diri.
- 2) Menumbuhkembangkan amalan ajaran islam.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal.
- 4) Mewujudkan anak didik berprestasi di bidang agama maupun umum.
- 5) Melayani pendidikan kepada masyarakat secara optimal yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional.
- 6) Menerapkan manajemen manajerial dan visioner.

4. Data Rekapitulasi Pegawai Tenaga Kependidikan (PTK)

Jumlah Pendidik MTs Asy-Syafi'iyah :

Laki-laki : 16

Perempuan : 12

Jumlah Keseluruhan : 28 Pendidik

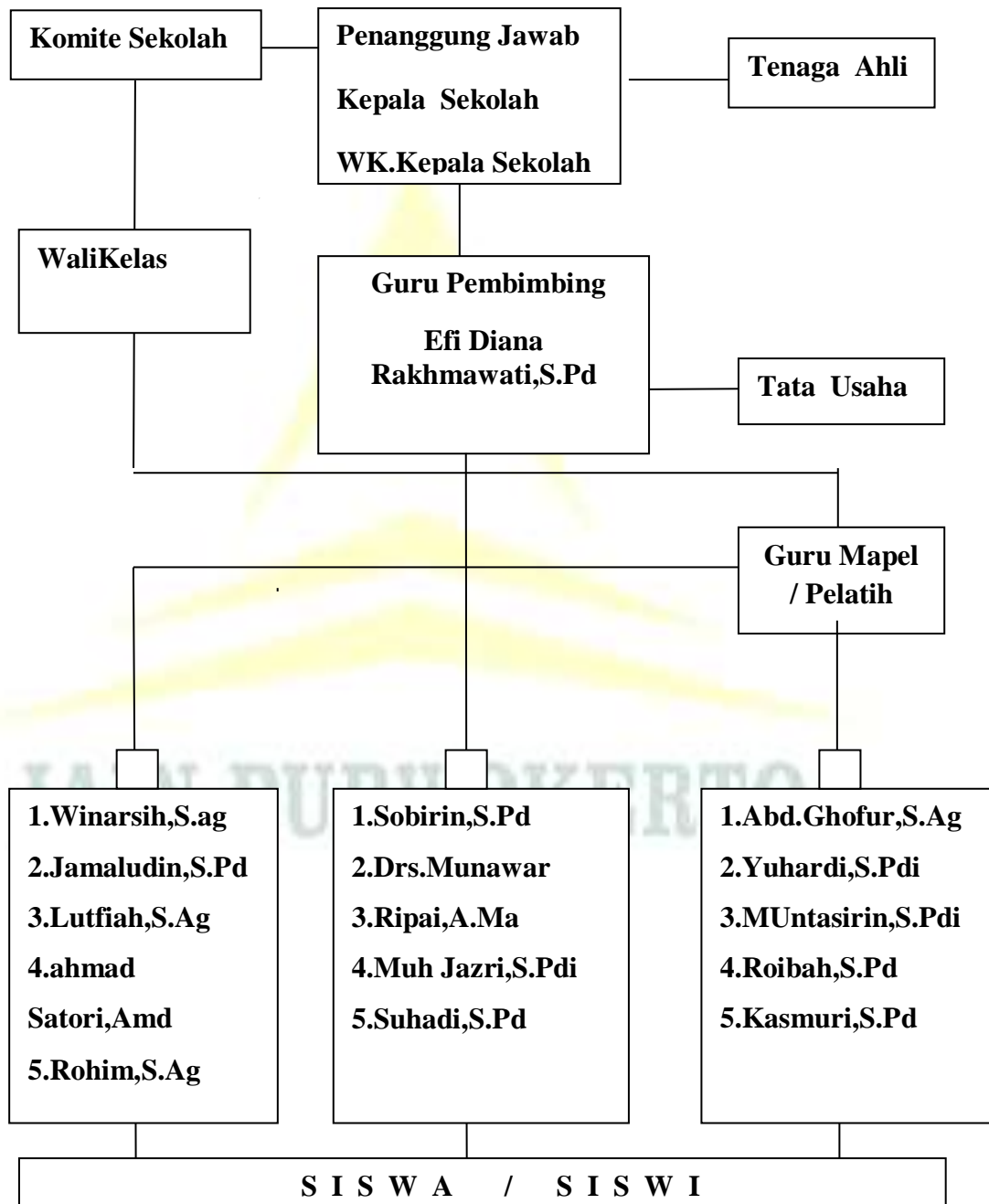
5. Struktur Organisasi MTs Asy-Syafi'iyah

Dalam melaksanakan tugas agar bisa berjalan dengan baik, maka dibutuhkan komponen yang saling mendukung dan saling bekerja sama dalam pelaksanaan tugas sehari-hari tersusun atas komponen-komponen yang tersusun dalam bentuk struktur organisasi sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Kasori, S.Ag.
- b. Komite Sekolah : Abdul Ghofur, S.Ag.
- c. Wakil Kepala Sekolah Urusan
 - 1) Kesiswaan : Muhammad Jazri, S.Pd.I
 - 2) Kurikulum : Jamaludin, S.Pd.
 - 3) Sarana Prasarana : Ahmad Satori, S.Pd.I
- d. Kepala Tata Usaha : Mohammad Habibi, S.Pd.
- e. Wali Kelas
 - 1) Wali Kelas VII. 1 : Ani Mariani, S.Pd.
 - 2) Wali Kelas VII. 2 : Umi Fuadah, S.Pd.
 - 3) Wali Kelas VII. 3 : Ahmad Satori, S.Pd.I
 - 4) Wali Kelas VII. 4 : Khumaidi, S.Pd.I
 - 5) Wali Kelas VII. 5 : Firda Kostarika, S.Pd.I
 - 6) Wali Kelas VIII. 1 : Muhammad Jazri, S.Pd.I
 - 7) Wali Kelas VIII. 2 : Andar Maulina, S.Pd.
 - 8) Wali Kelas VIII. 3 : Jamaludin, S.Pd.
 - 9) Wali Kelas VIII. 4 : Drs. Munawar.
 - 10) Wali Kelas VIII. 5 : Rohim, S.Ag.
 - 11) Wali Kelas IX. 1 : Muntasirin, S.Pd.I
 - 12) Wali Kelas IX. 2 : Yuhardi, S.Pd.I
 - 13) Wali Kelas IX. 3 : Abdul Ghofur, S.Ag.
 - 14) Wali Kelas IX. 4 : Roibah S.Pd.
 - 15) Wali Kelas IX. 5 : Kasmuri, S.Pd.

6. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling

STRUKTUR ORGANISASI
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
MTS ASY-SYAFI'YAH KARANGASEM MARGASARI TEGAL



7. Program layanan bimbingan di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal dalam peningkatan kualitas diri siswa terdapat empat program yang dijalankan yaitu sebagai berikut:
- a. *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan akademis maupun prestasi dibidang lain, serta berupa akhlak yang berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku yang sopan dan santun pada lingkungan sekolah dan sekitar.
 - b. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik untuk memiliki sifat percaya diri, karena dengan hal itu mereka akan mampu untuk mengambil tindakan yang sesuai dan tepat terhadap suatu masalah yang dihadapi. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dengan mengadakan kegiatan khitobah (berpidato) di depan semua teman-temannya.
 - c. *Pengembangan kemandirian*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik untuk mampu mengendalikan dan mengatur segalanya (pikiran, perasaan, maupun perbuatan/tindakannya) secara baik dan tepat.
 - d. *Pengembangan kedisiplinan*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik untuk mampu mengendalikan diri dalam segala hal (peraturan dan ketentuan) dimana kita berada.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rahmawati S.Pd. selaku Guru BK MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 Jam 09.30 di ruang BK

8. Untuk melaksanakan program yang ada dibutuhkan suatu bentuk kegiatan yang isinya berfungsi untuk menjalankan program layanan bimbingan seperti bentuk kegiatan:
 - a. *Individual*, yaitu bentuk kegiatan yang melayani peserta didik secara perorangan.
 - b. *Kelompok*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
 - c. *Pendekatan khusus*, yaitu bentuk kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.
9. Pelaksanaan kegiatan konseling di luar jam pembelajaran sekolah:
 - a. Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat lainnya dilaksanakan di luar kelas.
 - b. Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program.
 - c. Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di luar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah/madrasah.
 - d. Program pelayanan konseling pada masing-masing satuan sekolah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program

pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Guru Pembimbing MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

Di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mempunyai satu Guru pembimbing yaitu yang bernama Ibu Efi Diana Rahmawati S.Pd. Beliau lulusan dari Universitas Panca Sakti Tegal, dengan mengambil program studi bimbingan konseling, fakultas pendidikan, Universitas Panca Sakti Tegal. Beliau berasal dari Desa Karangdawa, Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal

Guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling bertugas untuk merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program-program layanan dan kegiatan pendukung kemudian melaksanakan segenap program yang telah direncanakan tersebut dengan bertanggung jawaban tugas dan kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.

2. Kepala Sekolah MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

Kepala sekolah MTs Asy-Syafi'iyah bernama Bapak Kasori, S.Ag beliau berasal dari Desa Karangdawa Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Wakil kepala sekolah yang bernama Bapak Ahmad Satori, S.Pd.I bersama dengan wakil kepala sekolah juga bertugas untuk menyediakan sarana dan

prasarana, tenaga dan berbagai fasilitas untuk kemudahan terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program sebagai bentuk penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam penerapan peraturan sekolah atau tata tertib, adapun penerapan reward dan punishment dan sanksi pelanggaran poin penghargaan untuk para siswa yang berprestasi dan siswa yang mempunyai kasus pelanggaran. Guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Dalam penanganan kasus pertama kali yang menangani siswa yang melanggar tata tertib diperingatkan oleh guru mata pelajaran, apabila belum bisa tertangani maka wali kelas yang akan menyelesaikan masalah tersebut. Apabila wali kelas tidak mampu juga menangani masalah maka guru pembimbing yang akan mengatasi masalah siswa dengan konseling individu jika tetap melakukan kesalahan yang sama maka guru bimbingan dan konseling akan melakukan tindakan dengan berkunjung ke rumah. Jika pelanggaran sudah dirasakan cukup berat maka wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang akan menangani masalah tersebut. Masalah yang sudah terlalu berat maka akan dikenakan sanksi ataupun dikeluarkan.⁵⁴

3. Siswa Kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

Siswa kelas VIII di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal sebanyak 150 tetapi yang menjadi subyek dalam penelitian ini penulis hanya mengambil sepuluh

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rahmawati S.Pd. selaku Guru BK MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 Jam 09.30 di ruang BK

siswa dalam setiap masing-masing kelas. Diantaranya ada MA, MIP, T, WS, MIS, SM, RNS, AK, PF, TF.

Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

C. Penyajian Data

1. Bentuk-bentuk kualitas diri siswa kelas VIII di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal

Bentuk-bentuk kualitas diri siswa di kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal ini yaitu kualitas diri seperti dalam hal pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri. Dalam membentuk kualitas diri yang baik ini biasanya sekolah membuat suatu kegiatan yang bernama *khitobah* pagi (yang berisi ceramah dan Do'a) dilaksanakan setiap hari senin, gunanya untuk melatih para siswanya agar dapat menampilkan akhlak yang mulia ketika sedang menyampaikan ceramahnya, disiplin menggunakan waktunya untuk berceramah dengan sebaik-baiknya, mandiri ketika menyampaikan ceramahnya, percaya diri ketika berada di depan teman-temannya dan guru-

gurunya serta menjadikan kualitas diri yang baik untuk dijadikan pedoman di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati selaku guru pembimbing mengemukakan bahwa:

“Program mingguan untuk kelas VIII disini ada khitobah (pidato) mba, biasanya dilaksanakan setiap hari senin. Siswa biasanya dijadwalkan bergantian, semua siswa diharuskan untuk maju dan berpidato untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka mba”.⁵⁵

Bentuk-bentuk kualitas diri ini diketahui peneliti dari hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan sebelumnya, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang belum berkepribadian unggul dan menjadi kualitas diri yang baik. Hal ini diketahui karena ada siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung hanya untuk jajan ke kantin, tidak memperhatikan guru ketika jam pelajaran sudah dimulai, berbicara dengan teman sebangkunya, bermain HP, membolos keluar sekolah tanpa seizin dari guru pembimbing, ribut ketika guru tidak masuk ke dalam kelas serta kurang percaya diri ketika disuruh untuk bertanya, bahkan ada yang sulit diatur dan membantah guru saat diberi peringatan atau nasehat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kasori, S.Ag. selaku Kepala Sekolah di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai bentuk-bentuk kualitas diri siswa di kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal, sebagai berikut:

”Salah satu visi di sekolah ini yaitu berilmu, beramal, dan berbudaya serta unggul dalam prestasi. Unggul dalam prestasi termasuk dalam bentuk kualitas diri yang baik, maupun dalam pendidikannya. Adapun

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

bentuk-bentuk kualitas diri siswa dalam hal akhlak yang di bentuk di sekolah ini adalah akhlak yang mulia, kemandirian, disiplin, dan percaya diri. Kualitas diri ini di bentuk melalui kerja sama guru BK dengan guru-guru lain seperti wali kelas, guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah.”⁵⁶

Ditambahkan oleh Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru pembimbing di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal mengenai bentuk-bentuk kualitas diri siswa di kelas VIII MTs Asy-Syafi’iyah Tegal, beliau juga mengemukakan bahwa:

”Kualitas diri yang dibentuk di kelas VIII MTs-Asy-Syaf’iyah Tegal yaitu dalam hal prestasi, akhlak agar mereka dapat terlibat sopan santun di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, menumbuhkan kepercayaan diri mereka, kemandirian dalam menangani tugas dan permasalahan mereka serta disiplin dalam hal waktu dan penampilan mereka. Dan dalam meningkatkan kualitas diri siswa, biasanya saya menerapkan tata tertib mba, dan bagi yang melanggar akan mendapatkan poin, tujuannya agar siswa bisa disiplin dalam waktu. Serta penerapan program berpidato di depan teman-temannya, tujuannya supaya siswa bisa percaya diri pada saat di luar lingkungan sekolah.”⁵⁷

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa siswa, seperti WS, dan MIP siswa kelas VIII. 1 dan VIII. 3 MTs Asy-Syafi’iyah Tegal mengenai apakah siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi’iyah sudah memiliki kualitas diri yang baik, sebagai berikut:

”Siswa di kelas ini kak, bermacam-macam kepribadiannya. Cuma beberapa orang saja yang mempunyai bentuk kualitas diri yang baik seperti yang di bentuk sekolah, yang lainnyamempunyai kemampuan dan keahlian masing-masing mata pelajaran serta ketrampilannya kak.”⁵⁸

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Kasori, S.Ag. selaku kepala sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang kepala sekolah

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

⁵⁸ Wawancara dengan siswa WS kelas VIII. 1 MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 30 Juli 2019 pada jam 10.00 di ruang BK

Siswa kelas lain mengatakan:

”Memang ada kak yang memiliki kualitas diri yang baik tersebut, seperti akhlaknya bagus, percaya diri, mandiri namun dia tidak disiplin kak. Yang lain juga gitu kak, ada yang kualitas dirinya bagus, mandiri tapi akhlaknya tidak bagus. Sedangkan yang memiliki seluruh kualitas diri tersebut hanya sebagian saja kak.”⁵⁹

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kualitas diri di kelas VIII MTs Asy-Syafi’iyah Tegal ini adalah akhlak mulia, mandiri, disiplin dan percaya diri. Akan tetapi dari keempat bentuk pribadi unggul ini, hanya sebagian siswa saja yang memiliki kualitas diri yang baik ini, sebagian siswa lainnya hanya memiliki beberapa saja dari bentuk kualitas diri tersebut.

Adapun bentuk kualitas diri lainnya yang dijelaskan oleh Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd seperti prestasi siswa, sebagai berikut:

“Prestasi yang dicapai siswa disini biasanya dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, serta prestasi dibidang lain seperti disuatu cabang olahraga, biasanya ada lomba voli dari semua MTs yang ada di Tegal. Serta berupa prestasi dalam hal ekstrakurikuler seperti pramuka seluruh MTs yang ada di kecamatan kemudian biasanya akan ada juara bagi yang terbaik”.⁶⁰

2. Kontribusi Guru Pembimbing Dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal

Kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa atau dalam hal ini dimaksudkan keikutsertaan guru bimbingan dan konseling menumbuhkan dan menerapkan sikap sopan santun, percaya diri dan disiplin kepada siswa dalam proses belajar mengajar agar menciptakan suasana

⁵⁹ Wawancara dengan siswa MIP kelas VIII. 3 MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 30 Juli 2019 pada jam 10:25 di ruang BK

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

sekolah dan proses belajar mengajar yang kondusif perlu diingatkan. Disiplin dan sopan santun merupakan hal utama yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupan di sekolah, kedisiplinan dan sopan santun merupakan masalah yang sering muncul di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd selaku guru pembimbing MTs Asy-Syafi'iyah mengemukakan bahwa:

"Iya mba, biasanya bagi siswa yang sering melanggar aturan dan tata tertib di sekolah sudah beberapa kali diberi hukuman masih tetap saja melanggar, bahkan sampai berhadapan dengan kepala sekolah pun sudah. Tapi tetap saja melanggar maka saya dan kepala sekolah atau waka kesiswaan berkunjung ke rumah siswa untuk bertemu dengan orang tua mereka. Dengan memberi peringatan kepada orang tua siswa jika anak anda masih saja melanggar maka akan kami keluarkan dari sekolah. Begitu mba".⁶¹

Guru pembimbing dalam hal ini mempunyai peran utama, dikarenakan latar belakang dalam masalah kedisiplinan dan sopan santun dari siswa itu sendiri, maka guru bimbingan dan konseling adalah sosok utama yang diharapkan dapat menyadarkan siswa tentang tanggung jawab dan tugasnya di sekolah. Masalah yang sering dihadapi guru dalam hal ini adalah masalah pendidikan, seperti pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Kontribusi guru pembimbing sekolah yang sering dilakukan oleh guru MTs Asy-Syafi'iyah Tegal adalah bimbingan secara individual. Sebelum melakukan bimbingan secara individu, terlebih dahulu guru sering

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

mengingatkan kepada siswa tentang kesalahan yang dilakukan, sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK sebagai berikut:

”Ya biasanya saya memberikan peringatan satu sampai tiga kali, jika sudah tidak bisa maka tidak hanya guru BK dan guru kelas saja, tetapi juga ada keikutsertaan guru-guru yang lain, semuanya saling membantu dan bekerja sama. Jika guru kelas juga sudah tidak bisa mengatasi maka guru BK baru turun tangan. Biasanya saya menggunakan konseling secara individu, jika dengan konseling secara individu tidak bisa maka biasanya saya kumpulkan semua siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah untuk diberi arahan dengan menggunakan konseling kelompok.”⁶²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Kasori, S.Ag. selaku Kepala Sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal mengenai keterlibatan guru-guru lain, sebagai berikut:

”Di sini semua guru juga berperan dalam membentuk kualitas diri siswa seperti wali kelas, guru mata pelajaran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan kepala sekolah.”⁶³

Di tambahkan lagi oleh Bapak Kasori, S.Ag. selaku Kepala Sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal mengenai keterlibatan kepala sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal terkait dengan jalannya proses bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai berikut:

”Kalau siswa dan permasalahannya sudah tidak terselesaikan lagi oleh guru BK, barulah saya yang turun tangan.”⁶⁴

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru lain ikut berkontribusi dalam proses pembentukan kualitas diri siswa ini. Bahkan kepala sekolah saja ikut terlibat.

⁶²Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

⁶³Wawancara dengan Bapak Kasori, S.Ag. selaku kepala sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang kepala sekolah

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Kasori, S.Ag. selaku kepala sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang kepala sekolah

Guru pembimbing berkontribusi dalam berbagai upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswanya apalagi jika berkaitan dengan kualitas pribadinya. Jika pribadi siswanya bermasalah, maka guru pembimbing harus membentuk kualitas diri siswanya tersebut sehingga menjadi kualitas diri yang unggul. Salah satu cara agar guru pembimbing dapat membentuk kualitas diri yang baik untuk siswanya yaitu dengan memberikan berbagai layanan yang berhubungan dengan proses pembentukan kualitas diri yang unggul tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd selaku guru pembimbing di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai layanan-layanan yang digunakan dalam peningkatan kualitas diri siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal, sebagai berikut:

"Layanan-layanan yang saya gunakan dalam membentuk kualitas diri siswa kelas VIII yaitu layanandasar seperti layanan orientasi dan informasi, kemudian ada layanan responsif seperti konseling individu, dan konseling kelompok. Dan biasanya bagi siswa yang sering melanggar aturan dan tata tertib di sekolah sudah beberapa kali diberi hukuman masih tetap saja melanggar, bahkan sampai berhadapan dengan kepala sekolah pun sudah. Tapi tetap saja melanggar maka saya dan kepala sekolah atau waka kesiswaan berkunjung ke rumah siswa untuk bertemu dengan orang tua mereka. Dengan memberi peringatan kepada orang tua siswa jika anak anda masih saja melanggar maka akan kami keluarkan dari sekolah. Begitu mba".⁶⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa yang peneliti wawancarai RNS dan MIP siswa kelas VIII. 4 dan VIII. 5 MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai layanan-layanan yang digunakan dalam

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

meningkatkan kualitas diri siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mereka mengemukakan:

"Setahu saya, layanan orientasi diberikan pada saat saya siswa baru kak, seperti pada saat OSPEK siswa baru biasanya diberikan pengenalan mengenai peraturan yang ada di sekolah, dan layanan informasi biasanya diberikan guru BK disaat guru mata pelajaran tidak masuk kelas dan sedang ada jam pelajaran berlangsung kemudian guru BK masuk ke kelas untuk memberitahu informasi yang penting kak, kemudian juga ada konseling individu kak, jika ada siswa yang bermasalah langsung dipanggil guru BK untuk diberi peringatan, dan ada juga konseling kelompok".⁶⁶

Siswa kelas lain mengatakan:

"Layanan yang telah diberikan guru BK yaitu layanan informasi dan layanan orientasi. Dengan cara memberitahukan, mengenalkan dan membimbing para siswanya tentang apa-apa saja bentuk kualitas diri yang baik kak, serta ada juga konseling individu dan konseling kelompok biasanya kalau konseling kelompok itu guru BK memanggil siswa-siswa yang suka melanggar peraturan kemudian diadakan konseling kelompok".⁶⁷

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh murid kelas VIII. 2 yang bernama AK:

"Jadi kalau ada yang melanggar aturan diingatkan kak sama Ibu guru. Biasanya dipanggil sendiri-sendiri, kadang juga orang tuanya di panggil kak."⁶⁸

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa layanan-layanan yang digunakan dalam membentuk pribadi unggul siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal ini adalah layanan orientasi, layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Layanan-layanan

⁶⁶ Wawancara dengan siswa RNS kelas VIII. 4 MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 31 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang BK

⁶⁷ Wawancara dengan siswa MIP kelas VIII. 5 MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 31 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang BK

⁶⁸ Wawancara dengan siswa AK kelas VIII. 2 MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 30 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang BK

lain seperti layanan penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, dan konsultasi tidak digunakan oleh guru pembimbing. Padahal layanan-layanan tersebut dapat pula membantu dalam meningkatkan kualitas diri siswanya. Akan tetapi, guru pembimbing juga tidak dapat disalahkan hal ini karena tidak tersedianya jam khusus bagi guru pembimbing untuk masuk ke dalam kelas.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd selaku guru pembimbing di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai hambatan yang dihadapi guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas diri siswa, sebagai berikut:

"hambatan yang saya hadapi yaitu sekarang guru BK tidak bisa masuk ke kelas untuk memberikan arahan atau motivasi karena tidak adanya jam khusus untuk masuk ke dalam kelas".⁶⁹

Menurut pernyataan di atas, Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd menjelaskan bahwa guru pembimbing mengalami hambatan dalam meningkatkan kualitas diri siswanya, hal ini dikarenakan tidak adanya jam khusus untuk masuk ke dalam kelas.

Bimbingan dan konseling sangat penting diberikan di sekolah dalam rangka upaya meningkatkan kualitas diri siswa-siswanya. Hal ini karena semakin banyaknya para siswa di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama yang memiliki pribadi yang rusak seperti keluar dari sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, merokok, melawan guru, dan lain-lain.

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

Hal ini dikemukakan oleh Ibu Efi Diana Rakhmawati selaku guru pembimbing dari hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

“Ya biasanya saya hanya memantau siswa yang sering bikin kegaduhan dan tidak sopan terhadap guru di sekolah. Saya memantau mereka dengan tujuan untuk bagaimana mereka ketika berada di luar sekolah. Serta ada masalah apa di lingkungan mereka, sehingga mereka bisa sering membuat kegaduhan dan bertingkah laku tidak sopan pada guru”.⁷⁰

Untuk mengatasi ini di perlukanlah bantuan dari seorang guru pembimbing. Guru pembimbing bertugas dalam mengubah kualitas diri yang rusak tadi menjadi kualitas diri yang baik. Berhasil atau tidaknya seorang guru pembimbing tergantung dari seberapa intens waktu yang ia gunakan dalam membentuk kualitas diri yang baik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd selaku guru pembimbing di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai seberapa intens waktu yang digunakan guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas diri siswa di kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal, sebagai berikut:

”Waktu yang saya gunakan dalam meningkatkan kualitas diri siswa kelas VIII MTs Asy-Syafi'iyah Tegal ini saya berusaha semaksimal mungkin hal ini karena ketidakadaan waktu khusus untuk masuk kedalam kelas”.⁷¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Kasori S.Ag selaku kepala sekolah di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai apakah guru

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

⁷¹Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

pembimbing memiliki jam khusus untuk masuk ke dalam kelas, sebagai berikut:

”Di sekolah ini, guru BK sekarang tidak memiliki jam khusus untuk masuk ke dalam kelas”.⁷²

Di tambahkan lagi oleh Ibu Efi Diana Rakhmawati S.Pd selaku guru pembimbing di MTs-Asy-Syafi’iyah Tegal mengenai apakah guru pembimbing memiliki jam khusus untuk masuk ke dalam kelas, sebagai berikut:

”Alokasi waktu yang khusus dalam memberikan bimbingan konseling tidak ada, hal ini dikarenakan tidak disediakannya jam khusus untuk BK masuk ke dalam kelas. Meskipun begitu, saya tetap ada di sekolah ini dari jam 07.00-13.00 Wib”.⁷³

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu yang beliau gunakan dalam meningkatkan kualitas diri siswanya hanya semaksimal mungkin, hal ini karena tidak adanya jam khusus untuk masuk ke dalam kelas. Meskipun guru pembimbing tidak memiliki alokasi waktu khusus, guru pembimbing tetap berada di sekolah guna melihat apakah ada atau tidak guru yang masuk ke dalam kelas. Jika tidak ada guru yang masuk ke dalam kelas, barulah guru pembimbing masuk ke dalam kelas walaupun hanya untuk memberikan arahan dan motivasi.

Hal pendukung yang paling besar adalah kesadaran dari siswa itu sendiri di luar peringatan yang disampaikan oleh guru dan warga sekolah. Hal ini disampaikan oleh guru pembimbing sebagai berikut:

⁷²Wawancara dengan Bapak Kasori, S.Ag. selaku kepala sekolah di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang kepala sekolah

⁷³Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi’iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

”hal yang paling besar yang dapat menjadi faktor pendukungnya ya dari kesadaran diri siswa itu sendiri, biasanya mereka mengakui kesalahannya lalu akan berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, tapi itu juga tidak lepas dari keikutsertaan guru terutama guru BK yang selalu memberikan peringatan dan bimbingan kepada para siswa.”⁷⁴

Adapun yang menjadi faktor penghambat guru pembimbing dalam menciptakan kondisi disiplin terhadap peraturan sekolah kepada para siswa yang paling besar adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda. Dikarenakan kondisi ini sehingga sebagai guru pembimbing harus memahami karakter dan kondisi yang dihadapi oleh para siswa-siswanya.

Karakter siswa yang bermacam-macam ini juga yang menjadi hambatan guru pembimbing untuk menciptakan kedisiplinan untuk para siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pembimbing:

”ya kan latar belakang siswa siswa itu berbeda-beda ya mbak, jadi kita, saya sebagai guru juga tidak dapat menyalahkan seutuhnya kepada siswa, maka saya juga harus memahami dulu sifat dan karakter siswa yang saya hadapi. Selain itu orang tua juga kadang kurang memperhatikan kondisi anak, maka kita sebagai guru juga harus bisa merangkap sebagai orang tua dan dapat merasakan apa yang mereka rasakan. faktor yang melatarbelakangi siswa dalam kurangnya disiplin itu biasanya karena pengaruh lingkungan mereka mba, sehingga siswa sering melanggar peraturan yang ada di sekolah. Kadang juga pengaruh teman-temannya, biasanya ada siswa yang ngajak teman-temannya untuk membolos, dengan alasan karena guru mata pelajarannya sangat membosankan. Kadang juga tidak suka dengan pelajarannya sehingga siswa lebih memilih untuk membolos”⁷⁵

Dapat dikatakan bahwa faktor terbesar adalah dari siswa itu sendiri meskipun lingkungan juga mempengaruhi tetapi tidak terlalu berperan besar.

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

Sebagai seorang guru harus bisa memahami kondisi siswa sehingga tidak menyalahkan seutuhnya kepada siswa. Guru pembimbing harus bisa menjadi teman serta memberikan solusi atas masalahnya.

Seperti yang dikemukakan Ibu Efi Diana Rakhmawati S.Pd selaku guru pembimbing kepada peneliti sebagai berikut:

“Ya saya membuka layanan konseling individu mba, saya buka dengan lebar bagi siswa yang mempunyai masalah, bisa langsung datang saja ke ruangan BK mba. Kemudian biasanya saya berikan arahan dan solusi yang terbaik. Biasanya bagi siswa yang sering melanggar aturan dan tata tertib di sekolah sudah beberapa kali diberi hukuman masih tetap saja melanggar, bahkan sampai berhadapan dengan kepala sekolah pun sudah. Tapi tetap saja melanggar maka saya dan kepala sekolah atau waka kesiswaan berkunjung ke rumah siswa untuk bertemu dengan orang tua mereka. Dengan memberi peringatan kepada orang tua siswa jika anak anda masih saja melanggar maka akan kami keluarkan dari sekolah. Begitu mba”.⁷⁶

Menurut keterangan yang penulis dapatkan di atas, dapat diambil data bahwa kontribusi guru pembimbing tidak hanya dilakukan sendiri, tetapi juga dibantu oleh semua guru dan guru kelas. Semua guru beradaptasi demi terwujudnya kedisiplinan dan sopan santun di lingkungan sekolah. Semua guru menerapkan kontribusi guru dalam hal bimbingan di sekolah.

D. Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari lapangan dan telah dipaparkan di dalam sub bab penyajian di atas, maka penulis dapat menganalisis dengan hasil sebagai berikut:

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

1. Bentuk-bentuk Kualitas Diri Siswa

Dalam pengumpulan data yang penulis dapatkan dari Ibu Efi diana Rakhmawati selaku guru pembimbing di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengenai bentuk-bentuk kualitas diri siswa kelas VIII di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal mengatakan bahwa: "Kualitas diri yang dibentuk di kelas VIII MTs-Asy-Syaf'iyah Tegal yaitu dalam hal prestasi, akhlak agar mereka dapat terlibat sopan santun di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, menumbuhkan kepercayaan diri mereka, kemandirian dalam menangani tugas dan permasalahan mereka serta disiplin dalam hal waktu dan penampilan mereka."⁷⁷ Sedangkan menurut Widijo Hari Murdoko dalam bukunya yang berjudul "*Personal Quality Management*" bahwa perjalanan dan upaya setiap individu untuk mewujudkan kualitas pribadi yang utuh merupakan sepanjang hidup. Hal ini berimplikasi bahwa mewujudkan perubahan pada diri seseorang merupakan hal yang tidak mudah. Dalam hal ini, Widijo Hari Murdoko menawarkan empat pilar yang perlu dijadikan pondasi untuk mewujudkan pengelolaan kualitas pribadi, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, pembiasaan diri, dan evaluasi diri.⁷⁸

Sehingga antara data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati selaku guru pembimbing MTs Asy-Syafi'iyah Tegal, dengan teori yang dijelaskan oleh Widijo Hari Murdoko mempunyai pembahasan yang sama. Jika Ibu Efi Diana Rakmawati selaku

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

⁷⁸Widijo Hari Murdoko, *Personal Quality Management*, (Jakarta: PT Elex Media Kumpotindo, 2006), Hlm. 68.

guru pembimbing mengatakan bahwa kualitas diri yang dibentuk di kelas VIII MTs-Asy-Syaf'iyah Tegal yaitu dalam hal prestasi, prestasi yang dicapai oleh siswa dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, misalnya ulangan umum. Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan dan tambahan tertentu. Dan bentuk kualitas diri lainnya yaitu mengenai akhlak. Akhlak dalam hal ini berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku yang sopan dan santun pada lingkungan sekolah dan sekitar. Selanjutnya bentuk kualitas diri lainnya berupa menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dengan mengadakan kegiatan khitobah (berpidato) di depan semua teman-temannya, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari senin. Serta bentuk kualitas diri lainnya berupa kemandirian dalam menangani tugas dan permasalahan mereka serta disiplin dalam hal waktu dan penampilan mereka.

Sedangkan menurut Widijo Hari Murdoko Bahwa kualitas pribadi seseorang diukur bukan dari apa yang dikatakannya, tetapi dinilai dari apa yang dilakukannya. Dari keempat pilar *Personal Quality Management*, maka untuk bisa berubah seseorang harus sadar akan dirinya sendiri dahulu, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan kesadaran diri yang penuh, seseorang perlu mengatur diri sendiri untuk dapat mencapai harapan atau tujuan hidup. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan rencana secara tepat dengan potensi yang dimiliki akan mempermudah seseorang mencapai tujuan hidup. Tak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan, akan mempermudah kita dalam membawa diri, dan pengendalian

emosi sangat penting dalam bergaul. Secara singkat, untuk pengaturan diri diperlukan kemampuan untuk mengelola waktu dan emosi secara efektif, dan menentukan prioritas. Bahwa kegagalan yang terjadi ketika sedang berusaha mengubah diri dan lingkungan bukan akhir dari segalanya. Selain itu, perlu disadari bahwa berhasil tidaknya seseorang, sebagian besar ditentukan oleh diri sendiri.

Bahwa setiap kehidupan berjalan terus melalui perubahan dari waktu ke waktu. Untuk itu, agar seseorang “tidak tersiksa” dengan berbagai perubahan yang ada, maka harus ada upaya untuk mengembangkan kemauan untuk berubah dalam diri kita sendiri. Tanpa itu semua, maka kehidupan ini akan stagan dan monoton. Persepsi-sikap-tindakan- dan kebiasaan merupakan siklus yang umum dari sebuah fenomena upaya seseorang mampu mengelola perubahan.⁷⁹

Dalam tahap evaluasi diri, maka setiap individu harus sadar bahwa kita bukan orang yang sempurna. Karenanya, kita harus siap terhadap kritik dan mau berbenah diri untuk mencapai pribadi yang berkualitas. Tidak semua orang siap dengan kritik, oleh karenanya, sikap lapang dada dan terbuka merupakan kunci untuk dapat hidup untuk pengembangan diri.

Selain teori yang dipaparkan oleh Widiyo Hari Murdoko di atas penulis menemukan bentuk-bentuk kualitas diri yang ada di MTs Asy-Syafi'iyah itu adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Widiyo Hari Murdoko, *Personal Quality...*, Hlm. 68.

- a. Prestasi, prestasi yang dicapai oleh siswa dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, misalnya ulangan umum. Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan dan tambahan tertentu.
- b. Akhlak, akhlak dalam hal ini berkaitan dengan perilaku dan tingkah laku yang sopan dan santun pada lingkungan sekolah dan sekitar. Akhlak yang baik, yaitu suatu perbuatan (perilaku/sifat) yang baik yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadikan kepribadiannya menjadi baik pula.
- c. Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri terhadap lingkungan maupun situasi yang akan dihadapi. Memiliki sifat percaya diri sangat penting bagi seseorang, karena dengan hal itu mereka akan mampu untuk mengambil tindakan yang sesuai dan tepat terhadap suatu masalah yang dihadapi. menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dengan mengadakan kegiatan khitobah (berpidato) di depan semua teman-temanya, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari senin.
- d. Kemandirian dalam menangani tugas dan permasalahan mereka dalam hal waktu dan penampilan mereka. Mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur segalanya (pikiran, perasaan maupun perbuatan/tindakannya) secara baik dan tepat. Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan dukungan dan dorongan dari keluarga, sekolahnya dan juga lingkungan sekitarnya, agar ia dapat

mencapai kemandirian itu untuk dirinya sendiri. Dengan kemandirian itu, diharapkan ia akan lebih bertanggung jawab lagi terhadap dirinya sendiri.

- e. Disiplin untuk mampu mengendalikan diri dalam segala hal (peraturan dan ketentuan) dimana kita berada. Oleh karena itu, penting dalam penanaman kedisiplinan pada diri siswa, guna membantunya agar dapat menggunakan waktu secara tepat dan efektif.

2. Kontribusi Guru Pembimbing dalam Peningkatan Kualitas Diri Siswa

Guru pembimbing dalam berkontribusi untuk meningkatkan kualitas diri siswa, pembiasaan yang dilakukan terdapat layanan-layanan yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kualitas diri siswa, layanan-layanan tersebut secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu layanan dasar dan layanan responsif.

a. Layanan Dasar Bimbingan

Pelayanan dasar di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal terdiri dari layanan orientasi dan layanan informasi.

1) Layanan Orientasi

Berdasarkan wawancara terkait layanan orientasi terutama dalam hal sosialisai dan penerapan tata tertib, menurut Bapak Kasori, S,Ag selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa: ”ya, saya kerjasamanya saya katakan bahwa kepada guru pembimbing tolong diterapkan tata tertibnya kemudian juga reward dan punishment. Ada

reward (penghargaan) kepada anak-anak yang berprestasi”.⁸⁰ Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh W.S Winkel terkait layanan orientasi mengatakan bahwa adanya orientasi baru, yakni memperkenalkan lingkungan sekolah bagi siswa baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler aturan sekolah dan suasana pergaulan, serta cara-cara pelajaran yang baik. Pelayanan ini biasanya dilaksanakan secara kelompok. Dicari pula kontak dengan orang tua.⁸¹ Sehingga layanan orientasi yang digunakan guru pembimbing MTs Asy-Syafi'iyah dengan teori W.S Winkel mempunyai pembahasan yang sama, meliputi memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru, contohnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan aturan sekolah.

Dari hasil data terkait layanan orientasi, penulis menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan layanan orientasi kerjasama antara kepala sekolah dengan guru pembimbing dalam menerapkan tata tertib di sekolah sudah cukup baik sehingga siswa lebih mengenal dan memahami tata tertib yang ada di sekolah.

2) Layanan Informasi

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan layanan pengumpulan data apabila terjadi pelanggaran kedisiplinan dan sopan santun, menurut Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd selaku guru BK

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Kasori, S.Ag. selaku kepala sekolah di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 10.25 di ruang kepala sekolah

⁸¹W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Hlm. 38.

mengatakan bahwa: ”mengatasi pelanggaran disiplin dengan orang tua, dengan wakasek kesiswaan sebagai pelaporan, semua diberi tahu poin-poinnya bagaimana menurut pendapat mereka apakah perlu pembinaan atau diperlakukan sanksi. Dengan memantau surat perjanjian yang dilakukan wakasek kesiswaan. Apabila kasus sudah terkumpul dan orang tua sudah diberi tahu semua hukumnya diputuskan oleh wakasek kesiswaan. Guru pembimbing memantau sejauh mana siswa melakukan perintah dari surat perjanjian. koordinasi dengan orang tua yang paling utama”.⁸² Sedangkan menurut teori W.S Winkel mengatakan bahwa pengumpulan data tentang siswa, yaitu untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek pada siswa, misalnya latar belakang keluarga, riwayat sekolah, riwayat kesehatan, kemampuan intelektual dan bakat khusus, minat dan cita-cita hidup, serta ciri-ciri kepribadian.⁸³ Sehingga antara hasil wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati dengan teori W.S Winkel mempunyai pembahasan yang sama, meliputi layanan informasi yang diberikan kepada siswa.

Dari hasil data terkait layanan pengumpulan data, penulis menyimpulkan bahwa layanan ini digunakan sebagai bentuk pelaporan siswa yang bermasalah serta sebagai wadah pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian.

⁸²Wawancara dengan Ibu Efi Diana Rakhmawati, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal pada tanggal 29 Juli 2019 pada jam 09.30 di ruang BK

⁸³ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Hlm. 38.

b. Layanan Responsif

Keikutsertaan guru pembimbing dalam membimbing siswa untuk menuju siswa yang mempunyai kedisiplinan yang kuat tidak lepas juga dari dukungan para guru dan kepala sekolah. Adapun kontribusi yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas diri siswa adalah sebagai berikut:

1) Pemberian peringatan kepada siswa

Peringatan dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswa jika ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa. Dengan menggunakan peringatan para siswa diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama.

2) Pemberian bimbingan secara individu

Bimbingan individu dilakukan oleh guru pembimbing bilamana batas peringatan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa sudah melebihi batas maksimal yaitu tiga kali peringatan. Apabila sampai tiga kali peringatan siswa masih melakukan pelanggaran yang sama, maka guru pembimbing akan melakukan bimbingan secara individu, yaitu bimbingan secara *face to face* dengan siswa diruang bimbingan.

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara konselor dengan kasus. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.⁸⁴

Dalam konseling hendaknya konselor dalam hal ini adalah guru pembimbing bersikap empati dan simpati. Simpati artinya menunjukkan adanya rasa turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati yaitu berusaha menempatkan diri pada situasi diri siswa.

3) Pemberian bimbingan secara kelompok

Bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila sangat diperlukan oleh siswa yang bertujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang kembali. Bimbingan dilakukan dengan pemanggilan secara kelompok oleh guru pembimbing antara 3-7 orang, di dalam bimbingan diberikan penyuluhan tentang kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa, serta akibat yang akan dihadapinya.

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁸⁵ Sedangkan menurut Prayitno, konseling kelompok

⁸⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 163.

⁸⁵Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), Hlm. 14.

adalah memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu anggota kelompok.⁸⁶

4) Pemberian hukuman kepada siswa

Hukuman diberikan kepada siswa jika ke tiga langkah diatas, sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan biasanya bersifat fisik, seperti mengepel, *push up*, *sit up*. Tetapi hukuman ini bukan hal utama yang dilakukan oleh guru. Hukuman semacam ini dilakukan jika para siswa sudah tidak bisa lagi diingatkan melalui peringatan verbal.

Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk para siswa atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi hukuman ini bukan satu-satunya jalan untuk membuat para siswa jera akan kesalahan yang telah dilakukan.

5) Pemanggilan orangtua siswa

Pemanggilan orangtua siswa dilakukan ketika guru sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru pembimbing berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orangtua, guru pembimbing meminta kerja sama kepada orangtua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah.

⁸⁶ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 207.

6) Pembiasaan yang diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler

Kedisiplinan dapat dibina juga melalui pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak harus selalu dengan pemberian hukuman atau bahkan pemanggilan orangtua. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas biasanya diterapkan pada saat ingin dimulai pelajaran, di mana pada awal pelajaran dibiasakan untuk membaca do'a asmaul husna serta hafalan surat-surat pendek tergantung tingkatan kelas masing-masing, serta menerapkan untuk membaca do'a setelah selesai pelajaran. Dengan menerapkan hafalan dan do'a di dalam kelas akan mempersempit kesempatan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah seperti keterlambatan siswa dalam memulai belajar dan mempersempit ruang untuk membolos dari pelajaran tertentu.

Selain dengan metode di dalam kelas, dapat pula dibiasakan berdisiplin melalui kegiatan di luar kelas, misalnya saja pembiasaan untuk shalat berjamaah bagi para siswa dan guru. Kegiatan semacam ini akan merangsang siswa untuk tetap mematuhi peraturan sekolah, serta meningkatkan kesadaran siswa akan kedisiplinan.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing untuk menerapkan kedisiplinan kepada siswa adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang harus diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini misalnya saja dengan kegiatan pramuka, kegiatan

ini akan menuntut siswa untuk selalu datang tepat waktu dikarenakan kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa terutama bagi peserta didik kelas VIII. Selain dengan kegiatan pramuka, hal ini adalah kegiatan pengembangan diri yaitu diantaranya kegiatan keagamaan. Dengan mengikuti kegiatan tersebut siswa akan dididik dengan peraturan yang ada dan ini akan memberikan pembiasaan bagi para siswa.

Melalui kegiatan di atas maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka. Dengan menjalankan segala kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah akan mendidik para siswa dengan kedisiplinan dan akan memberikan pembiasaan yang baik serta membidik jiwa disiplin bagi para siswa.

Kontribusi yang dilakukan guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa itu sudah terbukti dengan adanya layanan-layanan yang ada, dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mentaati tata tertib dan kedisiplinan di lingkungan siswa dan guru, serta sopan santun yang baik terhadap guru.

Guru pembimbing memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas diri siswa di sekolah, hal ini dikarenakan guru pembimbing adalah sosok guru yang dianggap mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah akhlak, sopan santun, dan kedisiplinan yang dihadapi oleh siswa. Dengan berbekal pengalaman

yang didapatkan dalam menangani masalah-masalah dari latar belakang siswa yang berbeda-beda maka sebagai guru BK dapat menumbuhkan motivasi kesadaran akan akhlak, sopan santun dan kedisiplinan untuk para siswa di lingkungan sekolah yang menaungi mereka.

Dengan melihat analisis di atas dapat penulis katakan bahwa kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan akhlak, sopan santun dan kedisiplinan adalah modal utama yang harus siswa miliki, dan guru pembimbing di MTs Asy-syafi'iyah Tegal dianggap sosok yang tepat untuk menyelesaikan masalah akhlak, sopan santun dan kedisiplinan siswa. Hal ini sudah terbukti dengan adanya perubahan pada siswa yang sering telat, keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan suka membolos serta membuat gaduh pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, terbukti siswa menjadi taat pada aturan sekolah, siswa yang suka membantah guru pada saat dinasehati terbukti sudah menjadi pribadi yang baik lagi. Hal ini karena adanya kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa serta layanan-layanan yang telah guru pembimbing terapkan di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi guru pembimbing terbukti telah mampu meningkatkan kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru pembimbing membawa dampak perubahan bagi kualitas diri mereka.

Bentuk-bentuk kualitas diri di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal adalah akhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri. Akan tetapi dari keempat bentuk kualitas diri ini, hanya sebagian siswa saja yang memiliki kualitas diri yang baik ini, sebagian siswa lainnya hanya memiliki beberapa saja dari bentuk kualitas diri tersebut.

Kontribusi guru pembimbing dalam peningkatan kualitas diri siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Tegal, pembiasaan yang dilakukan terdapat layanan-layanan yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kualitas diri siswa, layanan-layanan tersebut secara umum terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Layanan dasar yang berupa layanan orientasi dan informasi, layanan orientasi disini berupa penerapan tata tertib pada siswa baru, sedangkan layanan informasi ini digunakan sebagai bentuk pelaporan siswa yang bermasalah.
2. Layanan responsif yang berupa konseling individu dan kelompok, kolaborasi dengan orang tua, kunjungan rumah bagi siswa yang terlalu sering melanggar.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran bagi peneliti dimasa yang akan datang sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti dimasa yang akan datang untuk dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi guru pembimbing dengan materi yang berbeda sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini.
2. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar mempersiapkan diri dalam penelitian dengan matang, universal dan komprehensif agar memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dari sekian banyak informasi dalam rangka meningkatkan kualitas diri siswa menjadi lebih baik lagi.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sefti. 2015. Kontribusi Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Disiplin Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27888/1/SEFTI%20AMINAH-FITK.pdf> diakses tanggal 12 Februari 2019. Jam 20:05 WIB.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru
- Astuti, Kartika Dwi. 2015. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Bimbingan Karir Siswa Tunanetra Di MTS Yaketunis Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/16271/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2019. Jam 12.30 WIB.
- Awad, Faizah Binti. 2015. Kontribusi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Belajar Siswa di SMK Negeri 3 Kota Kendari, *Jurnal Al-Izzah Volume 10, No.2, ISSN: 2541-0717* Kendari: Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah IAIN Kendari. Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/227160-kontribusi-guru-bimbingan-konseling-dala-62aaec6f.pdf> diakses Tanggal 12 Februari 2019. Jam 19:45 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hanifah, Nanang, Dan Suhana, Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hoetomo, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Hudi, Ilham. 2017. Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol.2, No.1, ISSN: 25274821. Pekanbaru: STAI Nurul Falah Airmolek INHU. Diambil dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/index> diakses Tanggal 05 Januari 2019. Jam: 16.57 WIB.

- Istiqomah, Nurul. 2016 Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali, *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri. Hlm. Diambil dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1231/1/111-12-186%20pdf.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2019. Jam 11.01 WIB.
- Lubis, Afrina Rizqi. 2017. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Pribadi Siswa Menjadi Pribadi Yang Lebih Unggul Kelas XI-IPA MAPN-4 Medan Tahun Akademik 2016-2017, *Skripsi*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/3330/1/Skripsi%20Afrina.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2019. Jam 11.42 WIB.
- Mappiare, dan Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: Raja Gofindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murdoko, Widijo Hari. 2006. *Personal Quality Management*, Jakarta: PT Elex Media Kumputindo
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Prayitno, & Amti, Erman. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyanto, 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ridwan. 1998. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riswandi, Andi. 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling*. Volume. 1 No. 2. ISSN: 2460-1187. Palangkaraya: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah. Diambil dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/406> diakses Tanggal 15 September 2018. Jam 21:14 WIB.
- Rizqiyah, Mumtazah. 2016. Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diambil dari http://digilib.uin-suka.ac.id/12900/1/12220099_BAB-I_IV-atau

[V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](#) diakses pada tanggal 10 Maret 2019. Jam 17.28 WIB.

- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Salim, Peter. Salim, Yenny. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Pers
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama
- Soetjipto, dan Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tanzah, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Tohirin, 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Winkel, W.S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia
- Yunita, Risna. 2017. Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Self Kontrol Siswa di SMA 11 Banda Aceh, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Diambil dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/4327/1/Risna%20Yunita.pdf> diakses Tanggal 12 Februari 2019. Jam 18:18 WIB.